JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT
e-ISSN : 3110-8555

LEMBAH

Vol. 2 No. 2 (DESEMBER – 2026)

NO-GO–TELL: PENGUATAN PERAN ORANG TUA DALAM MEMBANGUN PERLINDUNGAN DIRI ANAK USIA DINI

Mabila Oriza Sativa[1], Nurjanatin Alia[2*], Fitri Rahmadian[3], Denisa Z. Salsalina Br. Ketaren[4], Mariya Yosepina[5], Winda Sherly Utami[6]
[1-6]Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

RIWAYAT ARTIKEL

Diterima:
21-11-2026

Disetujui:
23-11-2026

Dipublikasi:
24-11-2026

Kata Kunci:
No-Go-Tell; Perlindungan Diri Anak; Peran Orang Tua; Anak Usia Dini; Batasan Tubuh

ABSTRAK

Anak usia dini rentan terhadap risiko kekerasan dan pelecehan karena belum sepenuhnya memahami batasan tubuh dan keselamatan dirinya. Orang tua berperan penting sebagai pendamping utama, tetapi belum selalu memiliki pengetahuan dan cara sederhana untuk mengajarkan perlindungan diri kepada anak. Kegiatan pengabdian ini bertujuan memperkuat peran orang tua dalam membangun perlindungan diri anak usia dini melalui pendekatan *No–Go–Tell* (Tidak–Pergi–Cerita). Kegiatan dilaksanakan pada 27 Oktober 2026 di lingkungan Mendalo Asri, RT 06, dengan melibatkan tujuh orang tua sebagai peserta. Pelaksanaan kegiatan terdiri atas tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan melalui penyampaian materi, diskusi, dan tanya jawab, serta evaluasi melalui pengamatan dan dokumentasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa seluruh peserta mengikuti sosialisasi, sedangkan tiga orang tua berpartisipasi aktif dalam diskusi dan tanya jawab. Sejumlah peserta memberikan tanggapan positif dan menyampaikan bahwa materi yang diberikan relevan dengan kebutuhan keluarga. Peserta juga mengusulkan kerja sama berkelanjutan antara perguruan tinggi dan perangkat desa. Evaluasi belum mencakup pengukuran sebelum dan sesudah kegiatan sehingga peningkatan pengetahuan peserta belum dapat dibuktikan secara terukur. Kegiatan ini menjadi langkah awal edukasi perlindungan diri anak di tingkat keluarga yang perlu dilanjutkan melalui pendampingan dan evaluasi yang lebih terukur.

PENDAHULUAN

Setiap anak memiliki hak untuk merasa aman, nyaman, dan dihargai, termasuk dalam hal tubuh dan ruang pribadinya. Hak anak atas integritas dan otonomi tubuh telah dikaji secara konseptual oleh Pugh (2024), sedangkan hubungan antara persetujuan, kendali atas tubuh, dan batasan pribadi dengan hak anak untuk berpartisipasi juga menjadi perhatian dalam kajian hak anak (Vail & Leblanc, 2023). Agar hak tersebut dapat terlindungi, anak perlu dikenalkan pada batasan tubuhnya sejak usia dini. Meskipun demikian, pengetahuan yang dapat disampaikan anak tidak selalu tercermin dalam perilakunya. Penelitian terhadap anak usia 5–6 tahun menunjukkan bahwa anak telah memiliki pemahaman verbal dasar tentang batasan tubuh, tetapi pengetahuan tersebut belum sepenuhnya terintegrasi dalam perilaku sehari-hari (Safa & Trimuliana, 2026). Oleh karena itu, anak memerlukan pendampingan berkelanjutan dengan metode yang sesuai dengan tahap perkembangannya (Iskandar et al., 2024).

***Korespondensi**
Nurjanatin Alia
Universitas Jambi, Jambi, Indonesia
e-mail: nurjanatinalia99@gmail.com

Pendampingan tersebut sejalan dengan pengasuhan yang menerapkan disiplin dan batasan secara tepat, yang berkontribusi terhadap pembentukan karakter, moral, dan kesehatan mental anak (Nurpadilah et al., 2024). Pengenalan batasan diri kepada anak dapat dirumuskan dalam tiga langkah sederhana, yaitu berani mengatakan tidak (*No*), segera menjauh dari situasi yang tidak nyaman atau tidak aman (*Go*), dan menceritakan pengalaman tersebut kepada orang dewasa yang dipercaya (*Tell*). Frasa singkat dan mudah diingat seperti Tidak–Pergi–Cerita berpotensi memudahkan anak, orang tua, dan guru dalam mengenali serta menerapkan langkah-langkah perlindungan diri dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, keluarga memegang peran penting karena merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak.

Dalam upaya melindungi anak, keluarga menjadi lingkungan pertama tempat anak belajar mengenali tubuh dan batasan dirinya. Studi terhadap orang tua dengan anak usia 2–6 tahun menunjukkan bahwa orang tua berperan sebagai penyedia informasi utama, pengarah perilaku, dan mediator komunikasi bagi anak. Literasi orang tua yang baik, apabila disertai dukungan sosial, dapat memperkuat tanggung jawab dan kemandirian anak dalam menjaga ruang pribadinya (Kurniawati & Taufik, 2024). Hal ini menunjukkan pentingnya pengetahuan orang tua dalam mendampingi anak memahami dan menjaga dirinya. Selain pengetahuan, sikap orang tua dalam pengasuhan juga berpengaruh. Dukungan otonomi orang tua menjadi perhatian dalam penelitian mengenai perilaku anak prasekolah, yang mengkaji bimbingan positif, kontrol negatif, dan respons orang tua terhadap anak (Linkiewich et al., 2021). Orang tua yang responsif dan memberikan bimbingan secara positif dapat membantu anak merasa dihargai ketika menyampaikan pilihan atau ketidaknyamanannya, termasuk dalam hal yang berkaitan dengan tubuh dan ruang pribadi.

Namun, peran tersebut belum selalu dapat dijalankan secara optimal. Dalam kajian mengenai dinamika interaksi sosial dan batasan tubuh anak usia dini, faktor budaya dan minimnya pelatihan disebut sebagai tantangan dalam pelaksanaan pendidikan batasan tubuh, sementara keberhasilannya turut dipengaruhi oleh partisipasi aktif orang tua (Hayati & Fikhriyah, 2025). Tantangan lain berkaitan dengan cara membicarakan topik tersebut. Rasa malu, kurangnya dukungan reflektif, dan pendekatan yang belum terstandar turut menyulitkan pengenalan konsep batasan tubuh kepada anak (Safa & Trimuliana, 2026). Kondisi tersebut dapat membuat sebagian orang tua merasa ragu untuk membahas tubuh dan batasan pribadi dengan anak karena menganggapnya sebagai topik yang tabu atau belum mengetahui cara memulainya. Padahal, anak membutuhkan penjelasan yang sederhana dan pendampingan secara berulang.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk menjawab tantangan tersebut. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat, misalnya, telah memperkuat peran orang tua melalui pelibatan mereka dalam aktivitas kolaboratif bersama anak yang dilaksanakan melalui tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi (Salsabila et al., 2025). Kajian dan kegiatan tersebut menunjukkan pentingnya pelibatan orang tua dalam upaya membangun perlindungan diri anak. Dengan demikian, pendidikan perlindungan diri anak tidak cukup hanya bertumpu pada lembaga pendidikan. Orang tua juga perlu dibekali pengetahuan dan cara sederhana untuk mendampingi anak di rumah karena mereka merupakan pihak yang berinteraksi dengan anak dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun demikian, kegiatan edukasi yang menyasar orang tua secara langsung melalui pendekatan sederhana dan mudah diingat masih perlu diperluas, khususnya di lingkungan masyarakat. Pendekatan *No–Go–Tell* (Tidak–Pergi–Cerita) dapat digunakan sebagai panduan praktis karena memuat langkah-langkah sederhana yang dapat diperkenalkan dan dilatih dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini bertujuan memperkuat peran orang tua dalam membangun perlindungan diri anak usia dini melalui pendekatan *No–Go–Tell* di lingkungan Mendalo Asri, RT 06. Kegiatan ini diharapkan menjadi langkah awal edukasi perlindungan diri anak di tingkat keluarga sekaligus memberikan panduan praktis bagi orang tua dalam mendampingi anak mengenali dan menjaga batasan tubuhnya.

***Korespondensi**
Nurjanatin Alia
Universitas Jambi, Jambi, Indonesia
e-mail: nurjanatinalia99@gmail.com

LEMBAH
e-ISSN: 3110 - 8555

METODE

Kegiatan ini dilaksanakan melalui tiga tahap yang berurutan, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pembagian tahap tersebut dimaksudkan agar kegiatan berjalan secara terarah, mulai dari perencanaan materi hingga penilaian pelaksanaan kegiatan. Kegiatan berlangsung di kediaman warga RT 06 Mendalo Asri pada 27 Oktober 2026. Pemilihan lokasi di lingkungan tempat tinggal peserta bertujuan menciptakan suasana yang akrab dan nyaman sehingga orang tua dapat mengikuti kegiatan dengan lebih terbuka. Peserta kegiatan berjumlah tujuh orang tua yang memiliki anak berusia 4 hingga 10 tahun. Rentang usia anak tersebut menjadi salah satu dasar penyusunan materi karena pada usia ini anak mulai dapat diperkenalkan pada konsep batasan tubuh dan keselamatan diri dengan bimbingan orang tua. Materi yang disampaikan berfokus pada pengenalan konsep *No–Go–Tell* sebagai bekal bagi orang tua dalam melindungi dan mendampingi anak.

Tahap Persiapan

Tahap persiapan meliputi koordinasi dengan lembaga terkait, penyusunan materi *No–Go–Tell* yang ditujukan kepada orang tua, serta penyiapan alat dan perlengkapan yang diperlukan untuk pelaksanaan kegiatan.

Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan berupa sosialisasi kepada orang tua yang mencakup materi tentang otonomi tubuh dan ruang pribadi, keberanian untuk mengatakan "tidak", penghormatan terhadap batasan orang lain, serta cara mengajarkan anak untuk menolak (*No*), menjauh (*Go*), dan menceritakan pengalaman kepada orang dewasa yang dipercaya (*Tell*). Sosialisasi disampaikan melalui penyajian materi, diskusi, dan tanya jawab. Pemilihan metode tersebut mempertimbangkan penelitian terdahulu yang membahas pengenalan batasan tubuh pada anak usia dini melalui pendekatan yang sesuai dengan usia serta keterlibatan orang tua dalam proses pendampingan (Iskandar et al., 2024; Safa & Trimuliana, 2026).

Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan melalui pengamatan dan dokumentasi selama kegiatan berlangsung, dengan mengacu pada penggunaan pengamatan dalam kegiatan pengenalan batasan tubuh pada anak usia dini (Safa & Trimuliana, 2026). Pengamatan difokuskan pada keterlibatan orang tua dalam diskusi dan tanya jawab, tanggapan terhadap materi, serta masukan untuk keberlanjutan kegiatan. Data hasil pengamatan dianalisis secara deskriptif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles et al. (2014). Dokumentasi digunakan sebagai bukti pendukung pelaksanaan kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema "*No-Go-Tell*: Penguatan Peran Orang Tua dalam Membangun Perlindungan Diri Anak Usia Dini" dilaksanakan pada Selasa, 27 Oktober 2026, di rumah warga RT 06 lingkungan Mendalo Asri. Kegiatan ini melibatkan tujuh orang tua yang memiliki anak berusia 4 hingga 10 tahun. Tujuan kegiatan adalah meningkatkan pemahaman orang tua mengenai pentingnya perlindungan diri anak sejak usia dini. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui penyampaian materi dan interaksi langsung antara pemateri dengan peserta.

Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, tim melakukan koordinasi dengan lembaga terkait, menyusun materi *No-Go-Tell* yang ditujukan untuk orang tua, dan menyiapkan alat yang diperlukan. Persiapan ini

***Korespondensi**
Nurjanatin Alia
Universitas Jambi, Jambi, Indonesia
e-mail: nurjanatinalia99@gmail.com

LEMBAH
e-ISSN: 3110 - 8555

menjadi dasar terlaksananya sosialisasi pada hari kegiatan. Koordinasi dilakukan untuk memastikan seluruh kebutuhan kegiatan dapat dipersiapkan dengan baik. Materi disusun dengan memperhatikan kesesuaian informasi mengenai perlindungan diri anak usia dini agar dapat dipahami oleh peserta. Dokumentasi absensi peserta ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Dokumentasi Absensi Peserta Kegiatan

Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, sosialisasi dilakukan melalui penyampaian materi secara langsung, diskusi, dan tanya jawab. Materi berfokus pada tiga langkah perlindungan diri anak, yaitu *No* (mengatakan tidak saat merasa tidak nyaman), *Go* (menjauh dari kondisi yang dianggap tidak aman), dan *Tell* (mengungkapkan pengalaman kepada orang dewasa yang dapat dipercaya). Melalui penyampaian materi tersebut, orang tua diajak memahami pentingnya mengenalkan batasan diri kepada anak serta membangun komunikasi yang terbuka dalam lingkungan keluarga.

Kegiatan diawali dengan pembukaan yang diikuti oleh peserta dan tim pelaksana. Dokumentasi pembukaan kegiatan ditampilkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Pembukaan Kegiatan Sosialisasi

LEMBAH
e-ISSN: 3110 - 8555

***Korespondensi**
Nurjanatin Alia
Universitas Jambi, Jambi, Indonesia
e-mail: nurjanatinalia99@gmail.com

Selanjutnya, pemateri menyampaikan materi mengenai pengenalan batasan tubuh dan tiga langkah perlindungan diri anak melalui pendekatan *No-Go-Tell*. Dokumentasi penyampaian materi ditampilkan pada Gambar 3.



Gambar 3. Penyampaian Materi Perlindungan Diri Anak melalui Pendekatan No-Go-Tell

Selama kegiatan berlangsung, seluruh peserta yang hadir mengikuti sosialisasi dan tiga dari tujuh orang tua berpartisipasi aktif dalam diskusi dan tanya jawab. Peserta yang aktif mengajukan pertanyaan, memberikan pandangan, dan menyampaikan pendapat mengenai pentingnya pendidikan perlindungan diri untuk anak usia dini. Dokumentasi sesi tanya jawab ditampilkan pada Gambar 4.



Gambar 4. Sesi Diskusi dan Tanya Jawab bersama Peserta

Tahap Evaluasi

Pada tahap evaluasi yang dilakukan melalui pengamatan dan tanya jawab, peserta menunjukkan tanggapan positif terhadap kegiatan. Sejumlah orang tua menyatakan bahwa sosialisasi ini berguna karena memperluas pengetahuan dan memberikan pemahaman baru tentang cara melindungi anak. Peserta juga memberikan dukungan terhadap materi yang disampaikan tim pelaksana selama sesi diskusi.

LEMBAH
e-ISSN: 3110 - 8555

***Korespondensi**
Nurjanatin Alia
Universitas Jambi, Jambi, Indonesia
e-mail: nurjanatinalia99@gmail.com

JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT
e-ISSN : 3110-8555
LEMBAH
Vol. 2 No. 2 (DESEMBER – 2026)

Sebagai umpan balik, sejumlah orang tua merekomendasikan agar Universitas Jambi, terutama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG PAUD), menjalin kerja sama dengan perangkat desa. Kerja sama ini diharapkan memberi peluang bagi mahasiswa untuk terlibat langsung dengan masyarakat dan memberikan pendidikan kepada orang tua dan anak-anak. Usulan ini mencerminkan harapan peserta agar kegiatan serupa berlangsung secara berkelanjutan dan menjangkau masyarakat yang lebih luas. Dokumentasi bersama warga setelah pelaksanaan kegiatan ditampilkan pada Gambar 5.



Gambar 5. Dokumentasi bersama Warga setelah Kegiatan Sosialisasi

Evaluasi belum melibatkan pengukuran sebelum dan sesudah kegiatan. Dengan demikian, hasil yang dapat dilaporkan terbatas pada pelaksanaan kegiatan, partisipasi peserta dalam diskusi, tanggapan yang diberikan, dan masukan untuk keberlanjutan program.

Pembahasan

Kegiatan sosialisasi *No-Go-Tell* merupakan salah satu upaya edukasi masyarakat mengenai pentingnya peran orang tua dalam membangun perlindungan diri anak usia dini. Perlindungan diri berkaitan dengan kemampuan anak mengenali tubuh dan ruang pribadinya, menyampaikan ketidaknyamanan, serta mencari bantuan ketika menghadapi situasi yang dianggap tidak aman. Pengenalan aspek tersebut juga berkaitan dengan hak anak atas integritas dan otonomi tubuh (Pugh, 2024), serta penghormatan terhadap persetujuan dan keterlibatan anak dalam menentukan batasan dirinya (Vail & Leblanc, 2023). Oleh karena itu, orang tua memiliki peran penting dalam mengenalkan batasan pribadi, membangun komunikasi yang terbuka, dan mendampingi anak sesuai tahap perkembangannya.

Pada tahap persiapan, koordinasi, penyusunan materi, dan penyiapan alat menjadi dasar agar pesan perlindungan diri dapat disampaikan secara terarah kepada orang tua. Materi yang disusun dengan bahasa sederhana diperlukan agar konsep batasan tubuh dan perlindungan diri dapat dipahami serta diteruskan kepada anak melalui interaksi sehari-hari. Pembagian kegiatan ke dalam tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi juga sejalan dengan kegiatan pengabdian Salsabila et al. (2025), yang memperkuat keterlibatan orang tua melalui aktivitas kolaboratif bersama anak.

Pada tahap pelaksanaan, orang tua memperoleh materi, diskusi, dan tanya jawab mengenai tiga langkah *No, Go,* dan *Tell*. Pengenalan batasan tubuh sejak dini sejalan dengan kajian Hayati dan Fikhriyah (2025), yang menjelaskan pentingnya bimbingan dan komunikasi orang dewasa dalam membantu anak memahami batasan tubuh. Iskandar et al. (2024) juga menekankan

***Korespondensi**
Nurjanatin Alia
Universitas Jambi, Jambi, Indonesia
e-mail: nurjanatinalia99@gmail.com

pentingnya edukasi batasan tubuh dengan metode yang sesuai bagi anak usia dini. Dengan demikian, materi perlindungan diri perlu disampaikan menggunakan bahasa sederhana dan contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan edukasi mengenai batasan pribadi juga telah dibahas oleh Nafisah et al. (2024) sebagai salah satu upaya menumbuhkan perilaku perlindungan diri pada anak prasekolah.

Pengenalan batasan tubuh tidak hanya berkaitan dengan kemampuan anak mengidentifikasi bagian tubuh atau menyebutkan hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Anak juga perlu memperoleh ruang untuk menyampaikan persetujuan, penolakan, dan ketidaknyamanan. Dalam hal ini, orang tua dapat membantu anak memahami bahwa dirinya berhak merasa aman, mengatakan tidak terhadap perlakuan yang membuatnya tidak nyaman, menjauh dari situasi yang dianggap tidak aman, serta bercerita kepada orang dewasa yang dipercaya. Langkah tersebut sejalan dengan pembahasan mengenai otonomi tubuh dan hak anak untuk berpartisipasi dalam keputusan yang berkaitan dengan dirinya (Pugh, 2024; Vail & Leblanc, 2023).

Peran orang tua dalam proses tersebut berkaitan dengan temuan Kurniawati dan Taufik (2024) mengenai pengalaman orang tua dalam pendidikan seksual anak usia dini, khususnya dalam memberikan informasi dan bimbingan kepada anak. Dukungan orang tua juga perlu diberikan dengan memperhatikan perkembangan otonomi anak. Linkiewich et al. (2021) membahas dukungan otonomi orang tua dalam kaitannya dengan perilaku anak prasekolah, termasuk bimbingan positif, kontrol negatif, dan responsivitas. Sementara itu, Nurpadilah et al. (2024) menekankan pentingnya penerapan disiplin dan batasan dalam pengasuhan anak usia dini. Kedua kajian tersebut memperkuat pentingnya pendampingan yang responsif dan penerapan batasan secara tepat, sehingga anak dapat belajar menjaga dirinya tanpa mengabaikan kebutuhan untuk didengar dan dihargai.

Dalam kegiatan ini, tiga dari tujuh orang tua berpartisipasi aktif dalam diskusi dan menyampaikan pandangan mengenai pentingnya perlindungan diri anak. Terbatasnya jumlah peserta yang aktif kemungkinan dipengaruhi oleh waktu kegiatan yang singkat dan topik yang masih dianggap sensitif oleh sebagian orang tua. Namun, kemungkinan tersebut belum dapat dipastikan karena kegiatan ini tidak mengumpulkan informasi khusus mengenai alasan peserta memilih untuk tidak menyampaikan pendapat. Hayati dan Fikhriyah (2025) menunjukkan bahwa partisipasi aktif orang tua merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan batasan tubuh. Oleh karena itu, keterlibatan peserta dapat ditingkatkan pada kegiatan berikutnya, misalnya melalui simulasi, contoh kasus, atau aktivitas diskusi kelompok yang memberi kesempatan lebih luas kepada setiap orang tua untuk berpartisipasi.

Pada tahap evaluasi, sejumlah orang tua menyatakan bahwa kegiatan ini berguna karena menambah wawasan dan memberikan pemahaman baru mengenai perlindungan diri anak. Tanggapan tersebut menunjukkan penerimaan positif peserta terhadap kegiatan. Pelaksanaan evaluasi sebagai tahap akhir juga sejalan dengan tahapan kegiatan pengabdian Salsabila et al. (2025). Meskipun demikian, penerimaan positif perlu dibedakan dari peningkatan pengetahuan yang telah diukur. Safa dan Trimuliana (2026) menunjukkan bahwa pemahaman verbal anak mengenai batasan tubuh belum tentu sepenuhnya terwujud dalam perilaku sehari-hari. Hal ini menjadi pertimbangan bahwa edukasi kepada orang tua perlu diikuti pendampingan dan penerapan berulang dalam kehidupan keluarga. Untuk mengetahui perubahan pemahaman peserta, evaluasi lanjutan dapat dilakukan dengan meminta orang tua menjelaskan kembali langkah *No-Go-Tell* atau memberikan contoh penerapannya dalam situasi sehari-hari.

Masukan dari sejumlah orang tua agar Universitas Jambi, khususnya Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG PAUD), bekerja sama dengan perangkat desa untuk memberikan pendidikan langsung kepada orang tua dan anak juga menjadi hal yang perlu diperhatikan. Masukan tersebut mencerminkan harapan peserta agar pendidikan perlindungan diri tidak terbatas pada satu kegiatan, tetapi dapat

***Korespondensi**
Nurjanatin Alia
Universitas Jambi, Jambi, Indonesia
e-mail: nurjanatinalia99@gmail.com

LEMBAH
e-ISSN: 3110 - 8555

diperluas melalui kerja sama antara perguruan tinggi dan masyarakat. Kolaborasi tersebut berpotensi menjadi sarana bagi mahasiswa untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh selama perkuliahan sekaligus berkontribusi dalam memberikan edukasi kepada masyarakat.

Sebagai langkah lanjutan, kolaborasi dengan perangkat desa dapat dikembangkan melalui sosialisasi rutin, penyediaan materi yang mudah dipahami, serta pendampingan yang melibatkan orang tua dan anak. Pelaksana juga dapat merancang evaluasi sederhana untuk mengetahui pemahaman peserta, misalnya melalui penjelasan kembali dan simulasi penerapan langkah *No-Go-Tell*. Rencana tersebut merupakan saran pengembangan program berdasarkan masukan peserta, bukan tindak lanjut yang telah dilaksanakan dalam kegiatan ini.

Secara keseluruhan, sosialisasi *No-Go-Tell* di lingkungan Mendalo Asri, RT 06, telah berlangsung melalui tiga tahapan dengan melibatkan tujuh orang tua. Temuan kegiatan mencakup partisipasi aktif tiga peserta dalam diskusi, tanggapan positif terhadap materi, serta rekomendasi untuk memperkuat kolaborasi antara perguruan tinggi dan pemerintah desa. Kegiatan ini memberikan ruang pengenalan kepada orang tua mengenai pentingnya batasan tubuh dan perlindungan diri anak. Namun, dampaknya terhadap peningkatan pemahaman maupun penerapan materi dalam pengasuhan belum dapat dipastikan karena belum dilakukan pengukuran sebelum dan sesudah kegiatan. Oleh sebab itu, pendampingan berkelanjutan dan evaluasi yang lebih terukur masih diperlukan untuk menilai penerapan pendekatan *No-Go-Tell* dalam lingkungan keluarga.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan pendekatan *No-Go-Tell* (Tidak–Pergi–Cerita) telah dilaksanakan pada 27 Oktober 2026 di lingkungan Mendalo Asri, RT 06, dengan melibatkan tujuh orang tua yang memiliki anak berusia 4 hingga 10 tahun. Kegiatan dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Materi disampaikan melalui penyajian materi, diskusi, dan tanya jawab yang berfokus pada tiga langkah perlindungan diri anak, yaitu mengatakan tidak (*No*), menjauh dari situasi yang tidak aman (*Go*), dan menceritakan pengalaman kepada orang dewasa yang dipercaya (*Tell*), serta pentingnya membangun komunikasi terbuka dalam keluarga. Seluruh peserta mengikuti kegiatan, sedangkan tiga dari tujuh orang tua berpartisipasi aktif dalam diskusi dan tanya jawab. Sejumlah orang tua memberikan tanggapan positif dan menyatakan bahwa kegiatan ini bermanfaat karena menambah wawasan mengenai cara melindungi anak. Peserta juga merekomendasikan agar Program Studi PG PAUD Universitas Jambi bekerja sama dengan perangkat desa untuk menyelenggarakan kegiatan serupa secara berkelanjutan.

Kegiatan ini memiliki keterbatasan, yaitu partisipasi aktif dalam diskusi yang belum melibatkan seluruh peserta serta belum adanya pengukuran sebelum dan sesudah kegiatan. Oleh karena itu, hasil yang dilaporkan masih terbatas pada pelaksanaan kegiatan, partisipasi, dan tanggapan peserta sehingga belum dapat membuktikan peningkatan pengetahuan atau perubahan pola pengasuhan. Sebagai tindak lanjut, disarankan pelaksanaan sosialisasi secara rutin, pendampingan bagi orang tua dan anak, serta evaluasi yang lebih terukur, misalnya dengan meminta orang tua menjelaskan kembali langkah *No-Go-Tell* dan memberikan contoh penerapannya di rumah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ketua RT 06 dan RT 07 Mendalo Asri serta warga setempat yang telah menyediakan tempat dan menyambut pelaksanaan kegiatan dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada tujuh orang tua peserta atas partisipasi, pertanyaan, dan masukan yang diberikan selama kegiatan berlangsung.

***Korespondensi**
Nurjanatin Alia
Universitas Jambi, Jambi, Indonesia
e-mail: nurjanatinalia99@gmail.com

REFERENSI

Hayati, M., & Fikhriyah, H. (2025). Menjaga ruang pribadi: Dinamika interaksi sosial dan batasan tubuh (*body boundaries*) anak usia dini. *Asghar: Journal of Children Studies, 5*(2), 101–111. https://doi.org/10.28918/asghar.v5i2.12763

Iskandar, S., Indaryani, N. P. S., Sari, M., Sapitri, R. J., & Ineke, V. (2024). Pengenalan pendidikan seksual pada anak usia dini: Membangun pemahaman tentang batasan tubuh dan keamanan diri. *Jurnal Sapta Mengabdi, 4*(2), 1–4. https://doi.org/10.51851/jsm.v4i2.641

Kurniawati, R., & Taufik. (2024). Pendidikan seks anak usia dini: Studi berdasarkan pengalaman orang tua. *Jurnal Kesehatan Reproduksi, 11*(2), 42–47. https://doi.org/10.22146/jkr.75549

Linkiewich, D., Martinovich, V. V., Rinaldi, C. M., Howe, N., & Gokiert, R. (2021). Parental autonomy support in relation to preschool-aged children's behavior: Examining positive guidance, negative control, and responsiveness. *Clinical Child Psychology and Psychiatry, 26*(3), 810–822. https://doi.org/10.1177/1359104521999762

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Nafisah, D., Fathira, S. A., & Winingsih, E. (2024). Psychoeducation on personal boundaries to foster self-protective behavior in preschool children. *International Conference on Guidance and Counseling, 2*(1), 208–220. https://proceeding.unesa.ac.id/index.php/icgc/article/view/1268

Nurpadilah, D., Putri, S. U., Unzhurna, R. A., & Anzani, T. A. (2024). Pentingnya disiplin dan batasan dalam pengasuhan anak usia dini. *Research in Early Childhood Education and Parenting, 5*(1). https://doi.org/10.17509/recep.v5i1.66407

Pugh, J. (2024). The child's right to bodily integrity and autonomy: A conceptual analysis. *Clinical Ethics, 19*(4), 307–315. https://doi.org/10.1177/14777509231188817

Safa, N. P., & Trimuliana, I. (2026). Eksplorasi pemahaman batasan tubuh pada anak usia 5–6 tahun. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7*(1), 886–895. https://doi.org/10.37985/murhum.v7i1.2031

Salsabila, D. S., Arifani, R., Agustira, D., Az Zahra, A., Suaida, Utami, W. S., & Indriyani. (2025). Penguatan peran orang tua melalui aktivitas kolaboratif dalam pembuatan *mini storybook*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Pinang Masak, 6*(2), 133–143. https://doi.org/10.22437/jpm.v6i2.51179

Vail, T., & Leblanc, K. (2023). Children's rights: Focusing on how consent and inclusion affect participation. *Student Research Day Proceedings, 8*(1). MacEwan University. https://journals.macewan.ca/studentresearch/article/view/2598

***Korespondensi**
Nurjanatin Alia
Universitas Jambi, Jambi, Indonesia
e-mail: nurjanatinalia99@gmail.com